

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seseorang yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas sering kali menghadapi tantangan dalam mengakses berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal mendapatkan pendidikan dan bimbingan keagamaan. Meskipun demikian, mereka mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pengetahuan dan arahan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Salah satu tokoh inspiratif yang memberikan perhatian khusus terhadap pembinaan keagamaan bagi penyandang disabilitas adalah Ustaz Muhammad Isa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti bahwasanya beliau sendiri merupakan seorang penyandang disabilitas yang memiliki semangat dan keinginan besar untuk mengajak sesama penyandang disabilitas agar lebih mengenal dan memahami ajaran Islam secara mendalam.

Ustaz Muhammad Isa sendiri memiliki keterbatasan fisik yaitu kaki sebelah kiri mengalami kelumpuhan, dengan kondisi keterbatasan yang dialaminya, Ustaz Muhammad Isa memahami dengan baik tantangan dan kebutuhan khusus yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Oleh karena itu, beliau mengembangkan metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan penyandang disabilitas. Salah satu pembinaan ke-Islaman disabilitas adalah Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih. Yayasan ini berdirinya pada tahun 2019 yang terletak di Ujung Berung, Bandung oleh Ustaz Muhammad Isa. Beliau melakukan berbagai upaya pembinaan keagamaan kepada

penyandang disabilitas. Yayasan ini menjadi pusat kegiatan dakwah dan pendidikan Islam yang ramah bagi penyandang disabilitas, di mana mereka dapat belajar dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang ajaran Islam sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Lembaga Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih ini memberikan layanan pendidikan baik dari segi pendidikan maupun keagamaan. Berdasarkan data yang diperoleh pada lembaga tersebut bahwasannya terdapat 34 orang penyandang disabilitas yang tercatat. Para santri yang dibimbing di yayasan ini tidak hanya mereka yang memiliki keterbatasan fisik, tetapi juga yang mengalami gangguan mental seperti autisme dan sejenisnya. Dalam proses pembelajaran, para guru menerapkan metode bercerita dengan pendekatan personal atau individu, di mana satu guru akan membimbing satu santri secara khusus. Untuk melayani 34 santri tersebut, yayasan mempekerjakan sejumlah 34 orang guru yang memiliki kompetensi dalam membimbing penyandang disabilitas. Santri-santri yang dididik di sana memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari anak-anak hingga lansia. Cita-cita dari yayasan ini adalah menciptakan sebuah pesantren yang eksklusif dalam melayani penyandang disabilitas, namun tetap terbuka bagi mereka yang tidak mengalami disabilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif untuk semua kalangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis metode dakwah yang digunakan oleh Ustaz Muhammad Isa dalam membina keagamaan penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih. Dengan memahami metode dakwah yang efektif bagi penyandang disabilitas, diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam mengembangkan pendekatan dakwah yang inklusif dan ramah bagi kelompok masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu metode dakwah yang digunakan oleh Ustaz Muhammad Isa adalah pendekatan individual yang disesuaikan dengan jenis dan tingkat disabilitas setiap individu. Beliau memahami bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda beda. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan pun harus disesuaikan agar materi dan cara penyampaian dapat diterima dengan baik oleh masing-masing individu.

Selain itu, Ustaz Muhammad Isa juga memanfaatkan teknologi dan media yang ramah bagi penyandang disabilitas. Bagi yang memiliki keterbatasan penglihatan, beliau menyediakan materi dalam bentuk audio atau huruf braille. Sementara untuk yang memiliki keterbatasan pendengaran, beliau menggunakan bahasa isyarat atau visual yang mudah dipahami. Penggunaan media dan teknologi ini membantu menjembatani kesenjangan dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada penyandang disabilitas.

Selain itu, Ustaz Muhammad Isa juga melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat dari penyandang disabilitas dalam proses pembinaan keagamaan. Keterlibatan mereka dapat memberikan dukungan dan motivasi yang sangat penting bagi penyandang disabilitas dalam mempelajari dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian tentang metode dakwah Ustaz Muhammad Isa kepada penyandang disabilitas, saya menemukan beberapa studi sebelumnya yang bisa dijadikan acuan. Studi pertama oleh Khomsahri Romli (2019) membahas mengenai metode-metode dakwah yang

tepat bagi penyandang disabilitas berdasarkan kasus di sebuah lembaga di Yogyakarta. Walaupun tidak secara langsung membahas Ustaz Muhammad Isa, namun studi ini memberikan pandangan tentang cara-cara berdakwah yang cocok untuk kalangan difabel.

Studi kedua dari Nurul Chojirin (2020) juga bermanfaat sebagai referensi karena mengangkat topik dakwah inklusif untuk penyandang disabilitas di Semarang. Studi ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan strategi dan pendekatan dakwah yang ramah dan inklusif, selaras dengan apa yang dilakukan oleh Ustaz Muhammad Isa melalui Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih yang dia pimpin. Kemudian ada pula studi dari Asep Saeful Muhtadi (2021) yang mengkaji komunikasi dakwah kepada para tunanetra di Bandung. Studi ini bisa memperdalam analisa saya terkait metode komunikasi dakwah yang efektif bagi penyandang disabilitas, terutama mereka yang memiliki gangguan penglihatan. Hal ini mengingat yayasan yang dikelola Ustaz Muhammad Isa juga berada di kota Bandung.

Berdasarkan pemikiran di atas, penulis memilih judul skripsi “Metode Dakwah Ustadz Muhammad Isa Dalam Pembinaan Keislaman Penyandang (Studi Kasus di Yayasan Mihrab Qur’an Al-fatih Ujung Berung Bandung). Penelitian ini memberikan wawasan bahwa tidak ada perbedaan dalam pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, mereka dilakukan setara dan dihargai atas kontribusi serta kemampuan mereka. Selain itu, penelitian mencerminkan implementasi nilai-nilai keislaman yang menjunjung tinggi kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat manusia.

B. Fokus Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimana metode dakwah dari aspek Atensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih?
2. Bagaimana metode dakwah dari aspek Komprehensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih?
3. Bagaimana metode dakwah dari aspek Akseptensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dari aspek Atensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih.
2. Untuk mengetahui metode dari aspek Komprehensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih.

3. Untuk mengetahui metode dari aspek Akseptensi yang dilakukan Ustaz Muhammad Isa pada penyandang disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian dapat dirinci dengan manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan, terutama di bidang dakwah dan komunikasi Islam. Secara teoritis, penelitian ini menganalisis metode dakwah yang tepat dan efektif untuk diterapkan pada penyandang disabilitas, dengan memperhatikan tiga aspek penting yaitu atensi (perhatian), komprehensi (pemahaman), dan akseptensi (perubahan). Hasil temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai fondasi atau dasar bagi studi selanjutnya yang mengangkat tema serupa, yaitu mengenai dakwah yang inklusif dan upaya pembinaan keislaman bagi kelompok masyarakat dengan kebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendorong bagi lembaga lembaga dakwah atau yayasan yang fokus pada pembinaan keislaman agar lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan para penyandang disabilitas. Studi ini dapat menjadi sumber inspirasi dan teladan konkret tentang bagaimana Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih, yang dipimpin oleh

Ustaz Muhammad Isa, telah sukses mengimplementasikan metode dakwah yang inklusif dan akomodatif terhadap penyandang disabilitas.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti tulis untuk dijadikan sebagai kajian literatur dalam Penelitian ini. Tujuannya, untuk menjadi tolak ukur penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta menemukan hal-hal yang berbeda yang belum pernah dipaparkan oleh penelitian terdahulu. Berikut beberapa judul Penelitian yang relevan:

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Sumber: Observasi Peneliti

NO	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevan	Perbedaan
1	Rama Danita (2023) (Skripsi)	Strategi Dakwah Majelis Pengajian Difabel Pada Penyandang Disabilitas di Semarang	Menerapkan pendekatan humanistik, yang menempatkan nilai dan martabat manusia sebagai pusat dari setiap kegiatan dakwah, Majelis ini sangat selektif	Meneliti penyandang disabilitas	Memakai studi analisis

			dalam memilih para da'i atau penceramah		
2	M Dwiki Firmansyah (2020) (Skripsi)	Strategi Komunikasi Kepada Penyandang Tuna Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Klinik Bina Wicara Jakarta Pusat	Strategi Komunikasi Persuasif Terapis kepada Penyandang Tuna Wicara ialah memberikan perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan dan penyimpanan	Memakai Jenis teori komunikasi persuasif	Hanya fokus pada tuna wicara
3	Fakhri & Elfha Wirda (2019) (Jurnal)	Dakwah Bil Hal Pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Menengah Pertama Lar Biasa (SMPLB)	Dakwah bil hal bagi siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa	Membahas mengenai metode- metode dakwah yang tepat bagi penyandang g disabilitas	Lebih fokus pada penyandang g disabilitas daripada ke ustadz nya sendiri

		Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh	(SMPLB) Yayasan Penyantunan Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh	berdasarka n kasus di sebuah lembaga	
4	Asep Saeful Muhtadi (2021) (Jurnal)	Komunikasi Dakwah bagi Penyandang Disabilitas Netra di Kota Bandung	Meneliti tentang disabilitas netra yang dimana para disabilitas netra mempunyai problematika baik fisik maupun mental.	Mengkaji komunikas i dakwah kepada para penyandang g disabilitas	Hanya fokus pada penyandang g tunanetra saja.
5	Choiriana Nur Hamidah (2017) (Tesis)	Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Partisipasi Penyandang Disabilitas Netra Di Lingkungan Keluarga Dan	Dalam tesis ini, penulis menjelaskan tentang stereotip gender terhadap penyandang disabilitas netra di	Sama sama meneliti masyaraka t penyandang g disabilitas.	Mengkaji lebih dalam stereotip gender yang tumbuh di lingkunga n keluarga dan masyaraka t terhadap penyandang g disabilitas

		Masyarakat (Anggota Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Kota Yogyakarta)	lingkungan keluarga dan masyarakat.		
--	--	--	---	--	--

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi persuasif, Komunikasi persuasif sendiri terdiri dari dua kata komunikasi dan persuasif. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin “communis”. Communis atau dalam bahasa Inggris “commun” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Sedangkan Istilah persuasi (persuasion) bersumber dari perkataan Latin, persuasio, yang kata kerjanya adalah persuader, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu (Suryana, 2010:106). Persuasif berasal dari bahasa latin, yang berarti induce (memerankan), conviction (meyakinkan), belief (kepercayaan). Komunikasi persuasif merupakan usaha perubahan sikap individu dengan memasukkan ide, pikiran, pendapat dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif. Pesan yang disampaikan dimaksud untuk menimbulkan kontradiksi inkonsisten diantara sikap dan perilakunya sehingga

menggunakan kestabilan sikap dan membuka peluang terjadinya perubahan yang diinginkan. Komunikasi persuasi sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap, karna pada dasarnya tujuan persuasi adalah memengaruhi untuk bisa mengubah sikap seseorang. Komunikasi persuasi juga dapat dilakukan secara rasional dan emosional (Soemirat & Suryana, 2014:14-15).

Menurut kamus ilmu komunikasi, komunikasi persuasi diartikan sebagai “suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri” (Cangara, Hafied, 2012:211). Menurut Olson dan Zanna salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah persuasif, berarti sebagai perubahan sikap akibat pernyataan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif adalah komponen paling efektif karena mengandung gaya bicara, intonasi, pemilihan kata, gerak tubuh, adalah alat komunikasi untuk mempengaruhi orang lain dan dapat membuat orang lain berubah sesuai dengan apa yang kita inginkan dengan adanya komunikasi persuasif (Effendy, 2003:305-306). Dari kesimpulan di atas Komunikasi persuasi adalah aspek yang sangat penting dalam mempengaruhi seseorang. Akan tetapi komunikasi persuasi bukanlah hal yang mudah, banyak faktor yang harus dilakukan agar komunikasi mau untuk merubah sikap, pendapat dan perilakunya dengan adanya kejelasan tujuan, memikirkan secara tepat orang yang dihadapi bicara dan memilih strategi yang pas dan berhubungan dengan komunikasi.

Proses komunikasi persuasif Carl Hovland menggambarkan bahwa komunikasi yang dimulai dari komunikator bertujuan menyampaikan pesan kepada komunikan baik menggunakan channel atau tidak. Selanjutnya komunikan akan menjalankan aktivitas mulai dari memberikan perhatian, melakukan pemahaman, pembelajaran, penerimaan dan penyimpanan. Selanjutnya akan menunjukkan hasil dari proses komunikasi yang terjalin yaitu berupa perubahan sikap sebagai respon atas komunikasi yang sudah dilakukan.

Salah satu kontribusi terbesar Carl Hovland adalah dalam bidang teori komunikasi, khususnya model komunikasi. Lewat serangkaian eksperimen, Hovland mengembangkan pendekatan yang disebut dengan “message learning approach” untuk mempelajari proses komunikasi. Inti dari pendekatan ini adalah mempelajari bagaimana komunikan belajar dari pesan yang disampaikan oleh komunikator (Mulyana, 2005:144). Hovland ingin meneliti apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam membuat komunikan memahami dan menerima pesannya.

Dengan bantuan teori Carl Hovland mengenai strategi komunikasi persuasif, diharapkan penulis mampu menganalisis penerapan strategi tersebut oleh ustaz muhammad isa melalui kegiatan keagamaan dalam membina akhlak penyandang disabilitas di yayasan mihrab qur'an al fatih. Melalui perencanaan strategi komunikasi persuasif antara pengajar dan penyandang disabilitas, diharapkan terbentuk proses komunikasi persuasif

yang dapat dianalisis oleh penulis dari tahap penetapan spesifikasi tujuan komunikasi persuasif, identifikasi dan kategorisasi sasaran, perumusan strategi, hingga pemilihan metode yang tepat.

2. Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini terdiri atas beberapa tinjauan, yaitu metode dakwah, pembinaan keislaman, penyandang disabilitas, dan yayasan mihrab qur'an al-fatih

a. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan/cara). Dengan demikian dapat di artikan bahwa metode adalah cara untuk jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* yang artinya jalan yang dalam bahasa arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud atau tujuan (Munir, 2009:6).

Abdul Rosyad Shaleh menyatakan terdapat titik temu antara berbagai devinisi dakwah tersebut. Titik temu itu berupa pertama, dakwah adalah suatu proses aktifitas yang dilakukan secara sadar, kedua, usaha yang diselenggarakan adalah berupa mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau memeluk Islam dan amar ma'ruf nahi munkar. Berupa perbaikan dan pembangunan masyarakat. Ketiga,

proses tersebut bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang di ridhoi Allah (Shaleh, 1977:21).

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang da'i (komunikator) kepada mad'u yang mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Munir, 2009:7)

Terdapat tiga metode dakwah yang disebutkan dalam surah an-nahl ayat 125, sebagai berikut :

1. Al-Hikmah

Metode Bil Hikmah adalah metode yang paling utama dari segala sesuatu baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah sesuatu yang jika digunakan, dipraktikkan atau dipakai maka akan menghalangi timbulnya mudharat (Aziz, 2004:157).

Untuk melakukan dakwah, seorang dai harus memiliki hikmah yang sepenuhnya tentang tindakan dan pengetahuan yang dilakukan. Hikmah ini akan membuat dirinya dapat menyampaikan dakwah dengan percaya diri serta tidak ragu ragu (Munir, 2006:11).

2. Al-mawidzah hasanah

Maw'izhah al-hasanah atau pengajaran yang baik ini menurut Hamka adalah sesuatu yang dapat diterapkan baik di masyarakat, lembaga pendidikan maupun rumah tangga. Adapun

menurut M Natsir, pengajaran dapat disebut baik jika dapat menyentuh hati sasaran dan keteladanan pendakwah (Natsir, 2000:125).

3. Al-Mujadalah

Metode mujadalah adalah metode diskusi atau bertukar pikiran guna mendorong pemikiran kedua belah pihak untuk sampai kepada kebenaran melalui argumen argumen yang diajukan dengan cara yang baik, lembut, tidak membuat pelaku mujadalah merasa tersinggung (Aziz, 2004:357).

Diskusi dapat tersampaikan dengan baik jika dalil dan argumen bisa mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah sehingga ia tidak bisa mempertahankan pandangannya yang salah.

b. Pembinaan Keislaman

Pembinaan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran agama Islam (Ismail, 2008:9).

Pembinaan agama Islam merupakan serangkaian upaya yang terstruktur, teratur, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas keberagamaan seseorang dalam berbagai aspek. Pembinaan ini tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga upaya menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar tertanam kuat dalam diri setiap individu (Munir, 2006:219). Aspek pertama yang menjadi fokus pembinaan adalah akidah atau keyakinan tentang keesaan

Tuhan dan rukun iman lainnya. Dalam hal ini, pembinaan diarahkan untuk memantapkan keimanan seseorang kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini rukun iman yang lain. Pemahaman yang benar tentang akidah menjadi landasan utama dalam keberagamaan seseorang.

Kemudian, aspek syariah juga menjadi perhatian dalam pembinaan agama Islam. Syariah meliputi segala aspek ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan juga hubungan antar sesama manusia. Pembinaan dalam aspek ini bertujuan agar seseorang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Aspek penting lainnya adalah akhlak atau budi pekerti. Pembinaan akhlak ditujukan untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia, baik akhlak terhadap Allah SWT, sesama manusia, maupun lingkungan alam sekitar. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa berperilaku terpuji, menghormati sesama, dan menjaga kelestarian alam.

Ketiga aspek tersebut (akidah, syariah, dan akhlak) saling terkait dan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam ajaran agama Islam. Melalui pembinaan yang komprehensif, diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberagamaannya secara menyeluruh, sehingga menjadi insan kamil yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

c. Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Keterbatasan ini dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi ini mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Pertama, disabilitas fisik yang meliputi kelumpuhan, kehilangan anggota tubuh, atau cacat tubuh lainnya. Kedua, disabilitas intelektual yang mencakup disabilitas perkembangan seperti down syndrome dan autisme. Ketiga, disabilitas mental seperti skizofrenia, bipolar, depresi, dan gangguan mental lainnya. Keempat, disabilitas sensorik yang terdiri dari disabilitas penglihatan (tunanetra) dan disabilitas pendengaran (tunarungu) (Rudiyanti, 2019:12).

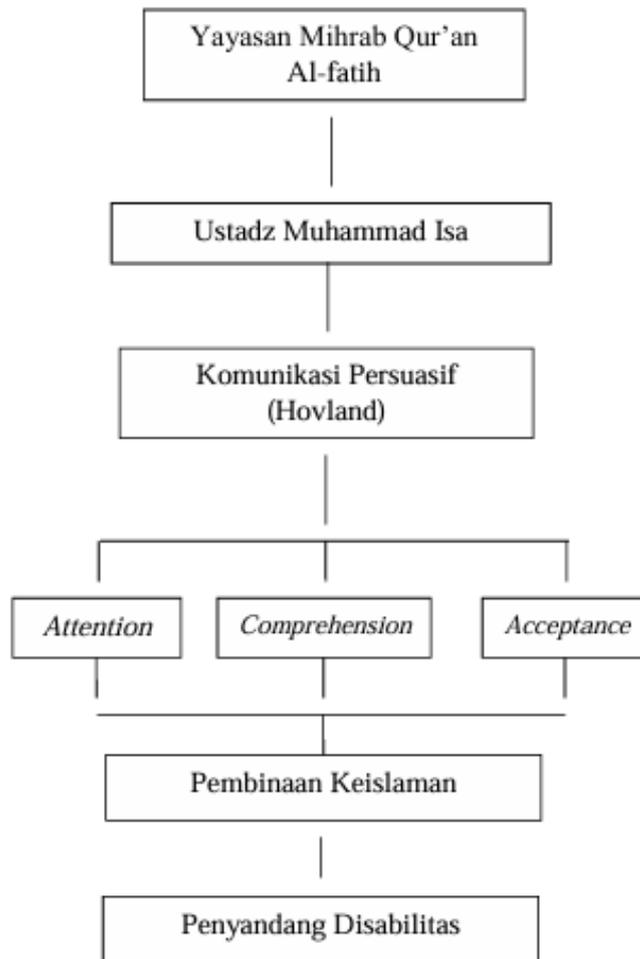
Penyandang disabilitas mempunyai hak yang harus dipenuhi tanpa adanya diskriminasi, yang pertama, dalam bidang pendidikan, penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan berkualitas yang inklusif. Sekolah dan lembaga pendidikan wajib menyediakan fasilitas dan akomodasi yang dibutuhkan, seperti bahan ajar yang dapat diakses, lingkungan belajar yang ramah, serta guru pendamping khusus jika diperlukan.

Kedua, terkait pekerjaan, penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pekerjaan layak sesuai kemampuan dan kualifikasi mereka. Pemberi kerja diwajibkan menyediakan akomodasi yang wajar di tempat kerja, seperti penyesuaian lingkungan fisik, jadwal kerja fleksibel, atau peralatan khusus yang dibutuhkan.

Ketiga, dalam hal kesehatan, penyandang disabilitas berhak atas layanan kesehatan terjangkau dan berkualitas, meliputi perawatan medis, rehabilitasi, dan peralatan pendukung. Fasilitas kesehatan harus ramah disabilitas dengan memberikan akomodasi seperti penyediaan penerjemah bahasa isyarat atau akses mudah untuk kursi roda.

Keempat, aksesibilitas juga menjadi hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan akses setara ke lingkungan fisik, transportasi, informasi, dan komunikasi. Bangunan, fasilitas umum, dan infrastruktur lainnya harus didesain dengan mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas mereka, seperti jalur khusus, rambu jelas, dan teknologi yang dapat diakses (Wijaya & Setiawan, 2019:23).

Oleh karena itu, masyarakat perlu memberikan dukungan dan memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas agar mereka dapat berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kehidupan sosial (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).



Gambar 1.1 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: Observasi Peneliti

Sesuai dengan bagan diatas, dalam dakwah pasti ada Mad'u dan Da'i, untuk mad'u di penelitian ini ialah Penyandang disabilitas dan untuk Da'i yaitu Ustaz Muhammad Isa, penelitian ini menggunakan metode komunikasi persuasif model Hovland yang terdapat beberapa tahapan, yakni Attention (Perhatian), Comprehension (Komprehensi/Faktor Pesan), dan Acceptance (Penerimaan).

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dijalankan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yakni Lokasi Penelitian, Pemilihan Paradigma dan Pendekatan, Penetapan Metode Penelitian, Identifikasi Jenis Data dan Sumber Data, Pemilihan Informan atau Unit Analisis, Implementasi Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Keabsahan Data, dan Penyusunan Teknik Analisis. Penjelasan dalam langkah-langkah penelitian harus rinci. Batasi jangan terlalu banyak penjelasan definisi langkah-langkah penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih yang bertempat di Ujung Berung, yang dikelola oleh Ustadz Muhammad Isa, peneliti memutuskan untuk memilih lokasi ini karena beberapa alasan yang meliputi kekhasan, keunikan, dan relevansinya dengan topik penelitian ini. Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih adalah satu-satunya yayasan yang mengajari masyarakat difabel untuk lebih mengenal dan memahami agama di kecamatan Ujung Berung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan oleh peneliti adalah paradigma Interpretif, Paradigma ini adalah bentuk penelitian ini bertujuan untuk mencari penjelasan tentang peristiwa dan kondisi sosial berdasarkan sudut pandang subjek penelitian yang dikaji atau sumber data yang telah dikumpulkan.. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan

pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Newman, 1997: 68). Penelitian ini memandang memandang bahwa kebenaran tidak memiliki satu sisi, tetapi dapat di milikibanyak sisi, sehingga dapat dikaji dari berbagai sudut pandang seperti Ustadz Muhammad Isa, penyandang disabilitas dan orang tua dari penyandang disabilitas.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Menurut Strauss dan Corbin Memahami jenis penelitian kualitatif adalah menghasilkan penemuan, di mana penemuan tersebut tidak dapat dicapai dengan langkah-langkah statistik atau cara lain dari kuantifikasi atau pengukuran. Jenis penelitian kualitatif adalah bisa dipakai untuk meneliti tentang kehidupan sosial, sejarah, perilaku, dll. (Cresswell, 1998: 24). Pendekatan kualitatif dalam penelitian penyandang disabilitas memiliki beberapa karakteristik yang khusus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih secara mendalam dan kontekstual.

3. Metode Penelitian

Menurut Creswell Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terikat atau sebuah kasus yang memiliki keunikan tersendiri. Kekhasan dari

kasus yang diteliti menjadi daya tarik bagi peneliti maupun orang lain untuk mempelajarinya lebih lanjut. Studi kasus dapat diterapkan pada beragam subjek penelitian, mulai dari seorang individu, kelompok kecil, organisasi, program, hingga suatu peristiwa. Keistimewaan dari metode ini terletak pada keinginan peneliti untuk memahami kompleksitas dan keunikan dari kasus yang diteliti secara komprehensif (Raco, 2010:49). Pada saat melaksanakan studi kasus, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dari berbagai sumber data seperti pengamatan langsung, wawancara dengan narasumber, dokumen-dokumen terkait, serta data-data lain yang relevan dengan kasus yang dikaji. Keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menghasilkan gambaran yang lengkap dan rinci mengenai kasus penelitian di Yayasan Mihrab Qur'an Al-Fatih.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2020:9)

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian menjadi

informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian (Hendarso, 2005: 171-172)

Penelitian ini tidak ada kaitanya dengan angka, penelitian ini diambil dari hasil menggambarkan dan observasi langsung oleh peneliti di Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih, maka dari itu peneliti memilih penelitian kualitatif untuk jenis data.Sumber Data

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil dari penelitian dibagi menjadi dua yaitu :

1) Sumber Data Primer

Menurut sugiyono (2018:456). Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer ini berupa : a) catatan hasil wawancara, b) hasil observasi lapangan, c) data-data mengenai informan. Sumber data primer dari penelitian ini adalah ustaz muhammad isa, yang dimana beliau adalah ketua sekaligus pendiri yayasan mihrab qur'an al-fatih.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah mereka hanya sebagai penunjang terhadap subjek utama yang diteliti. Sumber Data sekunder dalam penelitian ini menggunakan berbagai sumber seperti

buku, artikel, jurnal yang berhubungan dengan Yayasan mihrab qur'an al-fatih..

5. Informan atau Unit Analisis

Menurut Moleong (2012:132), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian. Informan dalam penelitian ini ialah ketua yayasan Mihrab Qur'an Al-Fatih itu sendiri, yaitu Ustadz Muhammad Isa, karena penelitian ini berfokus pada Da'i yang dimana Ustadz Muhammad Isa menjabat sebagai ketua sekaligus pemilik dari Yayasan Mihrab Qur'an Al-fatih.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi atau fakta untuk analisis lebih lanjut. Teknik pengumpulan data mencakup metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi tersebut. Adapun teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih luas dan relevan ialah :

a. Observasi

Observasi merupakan serangkaian kegiatan mengamati dan mencatat berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi, baik dalam kondisi alamiah maupun kondisi yang sengaja diciptakan. Proses tersebut dilakukan dengan cara yang teratur, masuk akal, tidak

memihak, dan berdasarkan penalaran untuk mencapai tujuan khusus yang ditetapkan (Arifin, 2012).

Peneliti memakai teknik observasi dikarenakan peneliti harus mengamati perilaku atau kejadian dengan tepat sesuai kebenaran, dan mengurangi resiko kesalahan interpretasi, dengan metode ini peneliti langsung datang ke yayasan mihrab qur'an al-fatih dengan tujuam memperoleh data yang dbutuhkan untuk penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses dialog atau percakapan yang bertujuan untuk membangun pemahaman mengenai berbagai hal, seperti individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, motivasi, 26 perasaan, dan lainnya, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Bungin, 2007).

Narasumber dari penelitian ini ialah ustadz Muhammad Isa, beliau merupakan pendiri sekaligus ketua dari Yayasan Mihrab Qur;an Al-fatih, dalam wawancara ini peneliti mewawancarai tentang bagaimana cara berdakwah kepada peyandang disabilitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai rekaman kejadian atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, visual, maupun karya besar dari seseorang. Dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data kualitatif dengan

mengkaji berbagai macam dokumen, baik yang berbentuk tertulis seperti buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, biografi, dan lain sebagainya, maupun yang berbentuk gambar seperti foto, video, sketsa, dan lainnya (Sugiyono, 2013).

Peneliti menggunakan teknik ini bertujuan untuk Mencakup penyimpanan informasi dalam bentuk teks, gambar, atau grafik untuk merekam kegiatan, hasil, atau informasi relevan di Yayasan Mihrab Qur'an al-Fatih, metode ini juga bisa menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan acuan atau rujukan untuk keperluan penelitian atau referensi lebih lanjut.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam penelitian, keabsahan data menjadi kritis untuk memastikan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Beberapa teknik keabsahan data dalam penelitian melibatkan penggunaan instrumen yang valid, prosedur pengumpulan data yang konsisten, serta verifikasi dan validasi data selama analisis. Juga penting untuk mencatat sumber data dengan cermat dan menerapkan metode statistik yang sesuai untuk meminimalkan bias atau kesalahan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada skripsi melibatkan pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan. Metode analisis tergantung pada jenis data dan pertanyaan penelitian. Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna (Sirajuddin, 2017:74).

Untuk penelitian ini teknik yang di pakai yaitu teknik analisis Naratif, Teknik ini fokus pada cerita individu dan bagaimana mereka membangun makna dari pengalaman mereka. Analisis naratif sering digunakan untuk memahami alur cerita, struktur, dan konten narasi.

Langkah pertama yaitu mengumpulkan narasi dari partisipan, dilakukan dengan wawancara yang mendalam, atau bisa juga dari artikel, jurnal, tulisan, dan lain lain, dimana individu menceritakan pengalaman mereka. setelah wawancara naratif lisan akan di ubah menjadi teks tulis, transkripsi harus detail, termasuk nuansa, jeda dan emosi yang muncul dalam cerita. Setelah menjadi teks tulis peneliti akan membaca ulang hasil teks tersebut agar lebih memahami alur cerita dan konteksnya. Setelah membaca kembali dan memahami isi dalam teks tersebut peneliti akan melabel bagian penting atau pokok dalam tulisan tersebut, mengidentifikasi tema utama dan menghubungkan berbagai bagian cerita, menafsirkan makna di balim cerita dan tema yang di identifikasi dan yang terakhir Menyusun temuan dalam bentuk naratif yang menggambarkan cerita dengan jelas dan mendalam.